

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Anak Usia Sekolah Dasar

Dunia anak adalah dunia bermain, tumbuh, dan belajar. Anak-anak sedang dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan pembelajaran untuk menjadi manusia dewasa. Anak juga bermain dan bersosialisasi untuk mengembangkan kemampuannya. Setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Tahap perkembangan antara masa kanak-kanak awal dengan masa kanak-kanak akhir berbeda. Perbedaan ini antara lain terjadi pada fungsi perkembangan kognitif dan perkembangan moralnya. Pada masa ini anak akan memasuki dunia sekolah. Pada masa kanak-kanak akhir, anak akan mengalami masa-masa sekolah atau biasa disebut dengan *school aged*, dimana pada masa ini akan terjadi perubahan besar pada pola kehidupan anak (Hurlock, 1995).

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan, karena kematangan itu tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau umur 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar (Ahmadi, Sholen. 2005).

2.1.1 Perkembangan Jiwa Anak

Adapun perkembangan jiwa anak pada masa sekolah ini yang menonjol menurut Ahmadi dan Sholen (2005) antara lain :

1. Adanya keinginan yang tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, atau senang melakukan pengembaraan dan percobaan-percobaan.

2. Energi yang melimpah sehingga kadangkala anak tidak memperdulikan bahwa dirinya telah lelah. Karena energi yang sangat cukup inilah yang nantinya dapat menjadi sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar.
3. Perasaan sosial yang berkembang pesat sehingga anak menyukai untuk mematuhi grup teman sebayanya (*peer group*), bahkan anak lebih suka mementingkan *peer group*nya daripada orang tuanya. Hal ini memungkinkan karena anak telah memiliki banyaktekan disekolah.
4. Sudah dapat berfikir secara abstrak sehingga memungkinkan bagi anak untuk menerima hal-hal yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu.
5. Minat anak tertuju pada kegemaran dirinya (gemar bermain gitar, memelihara binatang, dan lain-lain) yang mengakibatkan anak dapat melalaikan tugas sekolahnya.
6. Adanya kekejaman yaitu: “Perhatian anak ditujukan pada dunia luar, akan tetapi dirinya tidak mendapat perhatian, saat itu juga anak belum mengenal jiwa orang lain.” Akibatnya anak berlaku kejam kepada orang lain, kekejaman pada masa ini bukanlah kejam sebenarnya, sebab anak belum menyadari akan tindakan kekejamannya itu.

Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak-anak betul dalam stadium belajar. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak keterampilan mulai dikuasai, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkan. Dari iklim yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia fikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen (Ahmadi, Sholen. 2005).

Dalam dunia bermain anak-anak, hiburan merupakan bentuk bermain pasif, tempat anak memperoleh kegembiraan dengan usaha minimum dari kegiatan orang lain. Sebuah sarana yang biasa digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh informasi dan hiburan, yang berguna untuk membentuk gambaran mengenai dunia

adalah dengan media massa. Media massa menghantarkan informasi berupa stimulus-stimulus yang nantinya akan dipersepsi sebagai gambaran dunia. Media massa terbagi menjadi media cetak dan media elektronik. Contoh dari media cetak adalah surat kabar atau koran, majalah, tabloid, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh dari media elektronik adalah radio, televisi, internet dan lain sebagainya. Minat anak pada periode ini terutama sekali tercurah pada sesuatu yang dinamis bergerak. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak (Kartono, 1995)..

2.2 Teori Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan anak dengan rentang usia 6 sampai mendekati 12 tahun (Wong & Whaley, 2008). Periode ini disebut usia anak sekolah karena pada rentang usia ini anak akan mulai memasuki lingkungan sekolah, dimana anak akan mulai membuka dunianya dengan orang lain. Ada berbagai teori tumbuh kembang pada anak usia sekolah menurut para ahli.

2.2.1 Teori Psikoseksual Freud

Menurut teori psikoseksual Freud anak usia sekolah masuk ke dalam periode dimana anak akan mulai membina hubungan dengan orang lain khususnya teman sebayanya (Wong, 2008). Pada periode ini anak juga akan senang menunjukkan sifat dan keterampilan yang sudah dapat dilakukannya. Energi fisik dan psikis anak pada periode ini diarahkan untuk bermain dan mendapatkan pengetahuan.

2.2.2 Teori Psikososial Erickson

Menurut teori psikososial Erickson anak usia sekolah masuk ke dalam tahap perkembangan industri vs inferioritas (Wong, 2008), pada tahapan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan pada tahap ini anak akan menunjukkan adanya pengembangan pemikiran terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang

seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar.

Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan sikap rajin. Jika anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (inferioritas), anak akan bersikap rendah diri. Usaha yang sangat baik dalam tahap ini adalah dengan menyeimbangkan kedua karakteristik yang ada, dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi yakni kompetensi.

2.2.3 Teori Perkembangan Spiritual Fowler

Anak usia sekolah memulai fase perkembangan spiritual dari mythical-literal faith (Wong, 2008). Fase mythical-literal faith terjadi pada usia minimal 5 sampai 6 tahun. Pada fase ini, fantasi sudah tidak lagi menjadi sumber utama dari pengetahuan, dan pembuktian fakta menjadi perlu. Pembuktian kebenaran bukan berasal dari pengalaman aktual yang dialami sendiri, tapi berasal dari sesuatu yang dianggap lebih ahli, seperti guru, orang tua, buku, dan tradisi. Kepercayaan di fase ini mengarah pada sesuatu yang konkrit dan tergantung dari kredibilitas orang yang bercerita.

2.2.4 Teori Perkembangan Jean Piaget.

Dalam taraf perkembangan menurut Jean Piaget, usia 7 sampai 11 atau 12 tahun masuk dalam tahap operasional kongkret. Dalam operasional kongkret, anak mulai berfikir secara “sistematis” dan “logis”, namun pikirannya masih terikat pada objek-objek yang kongkret dalam lingkungannya. Anak belum mampu menangani sifat-sifat abstrak dan hipotesis-hipotesis. Karena dapat mempergunakan peraturan-peraturan berdasarkan hal-hal kongkret, maka anak dapat membuat klasifikasi, seriasi dan sebagainya. Operasi kongkret adalah operasi logis yang menyangkut “manipulasi” dan transformasi objekobjek serta peristiwa-peristiwa yang actual. Usia tujuh tahun yang bertepatan dengan permulaan pendidikan formal, maka titik perubahan yang penting dalam perkembangan mental dimulai. Dalam setiap bidang

kompleks dari kehidupan psikis, apakah itu inteligensi, afektivitas, relasi sosial, ataupun aktivitas pribadi, bentuk-bentuk organisasi baru pun mulai muncul. Pada usia 7-12 tahun muncul afektivitas yang ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan moral baru, terutama organisasi kehendak yang muncul pada suatu integrasi diri yang lebih baik dan pengaturan hidup afektif yang lebih efektif. Apabila moralitas dalam bentuk koordinasi nilai-nilai dapat dibandingkan dengan suatu pengelompokan logis, maka benar juga bahwa perasaan-perasaan antar pribadi dapat menimbulkan sejenis operasi. Secara dangkal dan sepintas lalu, rupanya kehidupan afektif hanya merupakan sesuatu yang intuitif dan rupanya spontansitasnya menyingkirkan segala sesuatu yang bersifat operasi intelektual. Sesungguhnya, pikiran romantis hanya benar terjadi pada masa kanak-kanak awal tatkala dorongan hati menghindari semua keterarahan berfikir dan juga keterarahan emosi-emosi. Sebaliknya, pada tingkat di mana emosi-emosi menjadi terorganisasi, akan timbul berbagai peraturan yang bentuk akhir keseimbangannya tidak lain daripada kehendak. Maka kehendak adalah benar-benar ekuivalen afektif dari operasi intelektual di dalam akal (Piaget, 1988).

Kehendak sering direduksi pada hanya manifestasi dari energi yang dapat dipergunakan subjek. Khusus dikatakan demikian apabila anak-anak menggunakan energinya untuk membuat sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diinginkan orang lain padanya. Namun kehendak sama sekali tidak merupakan energi itu sendiri yang siap untuk membantu tendensi-tendensi tertentu. Akan tetapi kehendak itu lain sama sekali. Kehendak adalah pengatur energi, yakni suatu pengatur yang menguntungkan kecenderungan-kecenderungan tertentu dengan mengorbankan yang lain. Kehendak juga sering dicampuradukan dengan perbuatan-perbuatan sengaja pada umumnya, namun seperti William James (1950) dan Clarapede (1951) telah menunjukkan bahwa kehendak kurang berguna bilamana seseorang sudah memiliki maksud tunggal yang kuat (Piaget, 1988).

Kehendak timbul apabila ada konflik kecenderungan-kecenderungan atau ketegangan-ketegangan, misalny anak-anak terombang-ambing di tengah suatu godaan kenikmatan dan kewajiban. Dalam konflik yang demikian itu selalu terdapat suatu tendensi yang lebih superior yang sementara waktu lebih lemah

(tugas/kewajiban). Aktus kehendak bukan terdiri dari mengikuti kecenderungan inferior dan kecenderungan yang lebih kuat; tetapi sebaliknya, dalam hal ini akan dinamakan kegagalan kehendak atau “kekurangan daya kehendak” (Piaget, 1988). Masalahnya adalah bagaimana memahami tendensi yang pada mulanya lebih lemah (yaitu, tendensi superior yang mungkin dikalahkan oleh hasrat inferior) menjadi tendensi yang lebih kuat karena suatu aktus kehendak. Bila suatu rasa kewajiban untuk sementara waktu menjadi lebih lemah daripada hasrat tertentu, maka kehendak membangunkan kembali nilai-nilai menurut hirarki yang sebelumnya telah ditetapkan dan menjamin pengawetan selanjutnya dari nilai itu. Kehendak memberi keunggulan pada tendensi yang lebih kurang kuat dengan menguatkannya kembali (Piaget, 1988).

2.3 Anak dan Televisi

Televisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat didengar.

Televisi merupakan media audiovisual yang menampilkan gambar serta suara. Media itu sangat digemari anak-anak sehingga televisi disebut sebagai "pendidik" utama bagi anak. Kehadiran TV telah memengaruhi kehidupan masyarakat secara umum (Susanto, 2007). Televisi juga menjadi sebuah sarana komunikasi yang memiliki kekuatan pengaruh tertentu dalam menaburkan pesan kepada penontonnya. Pengaruh yang terjadi dapat positif atau negatif tergantung pada acara yang disiarkan, siapa yang menonton dan dalam kondisi bagaimana seseorang menontonnya (Aini, 2005).

Menurut Indradi (dikutip Pambudi, 2006) televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang objeknya bergerak dan disertai suara. Stasiun televisi menyajikan hiburan, informasi dan pendidikan yang dikemas ke dalam acara-acara atau program-program televisi. Acara-acara tersebut disusun terencana berdasarkan golongan sasaran pemirsa, waktu tayang, durasi, metode penyajian dan tema.

Berdasarkan itu pula, stasiun-stasiun televisi saling bersaing untuk membuat acara-acara yang dapat menarik minat penonton untuk menyaksikan acara televisi mereka.

Saat ini memang sudah tidak bisa dipungkiri, televisi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebutuhan mendapat berbagai informasi dan hiburan memang sangat tergantung pada televisi. Meskipun sebenarnya masih ada media massa lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dan hiburan, namun televisi tetap menjadi "primadona" bagi anak-anak untuk memperoleh informasi dan hiburan. Hal tersebut disebabkan televisi adalah media yang memiliki sifat audiovisual (gambar dan suara) dimana televisi mampu menghadirkan kejadian, peristiwa, atau khayalan-khayalan semata sehingga ketika anak-anak menonton, televisi memancing lebih dari satu indera dalam tubuh anak-anak untuk bekerja, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Hal ini berarti dalam berhubungan dengan televisi, anak-anak sudah tidak hanya melihat atau menonton lagi, tetapi sudah terlibat di dalamnya (PdPersi, 2006).

Jean Baudrillard (dalam Santosa, 2003) mengatakan bahwa dunia televisi adalah dunia yang sarat pencitraan, yakni realitas sosial senantiasa dimainkan dalam ruang pencitraan. Karena itu, televisi seringkali menggambarkan realitas sosial melebihi realitas yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena kuatnya kemampuan televisi dalam melakukan pencitraan sehingga apapun yang dicitrakan oleh televisi sering menciptakan sebuah dunia hyper atau hypereality. Akibat dari adanya dunia hyper atau hypereality, maka anak-anak cenderung menganggap apa yang sedang disaksikan di layar televisi tersebut merupakan sesuatu yang sebenarnya dan memang terjadi pada dunia nyata. Dalam bertindak laku, anak-anak menjadi sangat terinspirasi dari kejadian-kejadian yang mereka saksikan. Terkadang televisi lebih banyak "menyumbang" pelajaran perilaku dibandingkan orang tua atau guru sekolah. Contohnya, anak-anak seringkali kurang mendengarkan ketika orang tua atau guru sekolah mengajarkan tentang mencuci tangan sebelum makan. Namun ketika di televisi diperlihatkan bagaimana anak-anak harus mencuci tangan sebelum makan, maka anak-anak cenderung menaatinya. Hal ini disebabkan, ketika orang tua atau guru mengajarkan, mereka hanya mengandalkan kata-kata saja, sedangkan

televisi lebih “menang” karena televisi juga menunjukkan gambar bergerak yang langsung dapat dicontoh oleh anak-anak.

2.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi, film) yang dikelola oleh lembaga atau orang yang dilembagakan, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Oleh karena itu, pesan-pesan dalam komunikasi massa bersifat umum, disampaikan secara cepat, dan selintas khususnya media elektronik (Mulyana 2004).

Sedangkan menurut Rakhmat (2005) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

2.4.1 Ciri Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Effendy, 2001):

a. Pesan Dalam Film Berlangsung Satu Arah

Tidak ada arus balik antara komunikan dan komunikator. Sutradara film sebagai komunikator tidak mengetahui tanggapan khalayak terhadap pesan dalam film yang dibuatnya. Sutradara tidak mengetahui apakah khalayak suka atau tidak terhadap film yang dibuatnya. Sutradara mengetahui film yang disukai khalayak melalui penjualan tiket bioskop dan DVD film yang dibuatnya. Semakin banyak tiket bioskop dan DVD film terjual berarti khalayak menyukai film tersebut.

b. Komunikator Film Melembaga.

Dalam pembuatan film melibatkan sejumlah orang yang terkoordinasi yang memiliki peran yang berbeda-beda, seperti produser, sutradara, artis dan kru film lainnya.

c. Pesan film bersifat umum.

Pesan yang disampaikan film bersifat umum karena ditujukan untuk khalayak banyak.

d. Menimbulkan keserempakan

Keserempakan dalam film terlihat ketika film dibuat untuk ditonton oleh khalayak secara serempak.

e. Komunikasikan film bersifat heterogen.

Khalayak film merupakan kumpulan anggota masyarakat yang keberadaannya terpecah, berbeda-beda satu sama lainnya. Oleh karena itu film dibuat dalam berbagai bahasa.

2.4.2 Fungsi Film Dalam Komunikasi Massa

Secara umum, fungsi film dapat dilihat dari fungsi komunikasi massa. Dominick (1998) dalam Evita (2007) mengemukakan fungsi komunikasi massa sebagai berikut:

1. Pengawasan (*surveillance*), yang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a. Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*) yang terjadi jika media menyampaikan informasi yang harus disampaikan segera dan serentak (informasi bencana alam, perang, dan kecelakaan), atau informasi mengenai ancaman dalam jangka waktu lama atau ancaman kronis (informasi polusi udara). Media yang sangat berperan dalam peringatan ini yaitu surat kabar, radio, dan televisi. Film tidak mempunyai fungsi pengawasan peringatan karena film bersifat tidak langsung dan segera, di mana proses pembuatan film memerlukan jangka waktu lama.
 - b. Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*), berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari dimana tidak semua informasi ini menjadi berita. Fungsi ini dapat dijumpai pada isi media yang dimaksudkan untuk menghibur seperti film. Beberapa pengawasan instrumental dalam film berupa mode pakaian terbaru dan isu-isu sosial.
2. Interpretasi (*interpretation*)

Media tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Interpretasi ini oleh media film sering dilakukan pada film-film sejarah atau film yang diangkat dari kisah nyata.

3. Hubungan (*linkage*)

Media mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Fungsi hubungan yang dimiliki media sedemikian berpengaruhnya pada masyarakat sehingga dijuluki *public making ability of the mass* media atau kemampuan membuat sesuatu menjadi umum dari media massa. Film mampu menghubungkan semua unsur yang terdapat dalam masyarakat, bahkan unsur-unsur yang mustahil sekalipun menjadi kesatuan cerita utuh, dan kemudian dianggap sebagai hal yang nyata.

4. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai yang mengacu kepada seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat, dan dengan membaca, mendengar, dan menonton, maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai penting. Banyak remaja belajar tentang perilaku agresi dari menonton film kekerasan dan tayangan televisi yang mengisahkan tentang kekerasan.

5. Hiburan (*entertainment*)

Fungsi ini jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara, bahkan hiburan merupakan fungsi utama dari film. Tujuan fungsi ini untuk mengurangi rasa bosan, ketegangan pikiran, atau melarikan diri dari tekanan dan masalah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 1992 tentang perfilman, film sebagai media komunikasi massa mempunyai fungsi :

a. Penerangan

Film sebagai media yang bisa mempromosikan nilai-nilai keragaman budaya dan kepribadian bangsa kepada masyarakat internasional.

b. Pendidikan

Film sebagai media yang mampu menjadi sarana pendidikan bagi khalayak yang menontonnya.

c. Pengembangan budaya bangsa

Film sebagai media yang mampu memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

d. Hiburan

Film sebagai media yang mampu menjadi sarana penghibur bagi khalayak yang menontonnya.

e. Ekonomi

Menumbuhkan dan mengembangkan perfilman sebagai industri yang maju, mengembangkan nilai-nilai budaya, dan mampu bersaing dalam peta internasional.

Dari uraian diatas mengenai fungsi film menunjukkan bahwa film juga berfungsi mempengaruhi, menyampaikan informasi, sosialisasi, dan hiburan. Hal ini menunjukkan film dapat digunakan sebagai saluran untuk memasukkan nilai-nilai baru ke dalam diri masyarakat baik nilai-nilai positif maupun negatif.

2.4.3 Media menonton film

Film memerlukan media lain untuk dapat ditonton oleh khalayak. Media film dapat berupa proyektor dalam gedung bioskop, tayangan televisi, DVD/CD yang diputar melalui DVD/VCD player, komputer/laptop.

2.4.4 Akses Terhadap Film

Akses terhadap film dibagi menjadi dua yaitu bagaimana cara seseorang mendapatkan film yang ingin ditonton dan ketersediaan sarana dirumah untuk menonton film.

2.5 Tayangan Kekerasan di Televisi

Televisi merupakan media penyampaian informasi yang cukup digemari hampir di segala jenjang usia, baik oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa sekalipun. Hal ini dikarenakan media televisi mampu menyajikan informasi jauh lebih cepat dan menarik dibandingkan dengan media lainnya. Dengan televisi, anak dapat mencari informasi yang dibutuhkannya dengan cara yang menyenangkan

sehingga anak lebih memilih untuk menonton televisi dibandingkan dengan mencari informasi dengan menggunakan media lainnya.

Televisi merupakan media penyampai informasi yang baik bagi anak, dengan catatan media elektronik tersebut menayangkan program yang sesuai dengan usia, dan bagi anak-anak adanya kontrol/pengawasan dari orang tua juga sangatlah penting. Kenyataan yang terjadi, banyak dari anak-anak menonton acara yang seharusnya belum pantas untuk mereka saksikan, dan kebiasaan menonton telah menjadi kebiasaan tanpa diikuti dengan sikap yang kreatif, bahkan bisa menyebabkan anak bersikap pasif.

Jika melihat program yang disajikan di televisi, banyak tayangan yang kurang mendidik atau bahkan bisa dikatakan cukup berbahaya untuk ditonton oleh anak-anak. Kebanyakan acara televisi memutar program yang memuat adegan kekerasan didalamnya, ditambah dengan kurangnya peraturan mengenai penonton yang dapat menikmati acara itu. Anak hanya tahu bahwa acara itu bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara selanjutnya karena keterbatasan anak dalam menyaring informasi yang mereka peroleh.

Tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang menempatkan tema anti sosial, seksualitas, atau tema supranatural sebagai daya tarik tayangan tersebut, misalnya adalah kekerasan fisik, seksual maupun mental. Selain itu, tayangan yang menggunakan bahasa yang tidak pantas diucapkan dan didengar juga termasuk ke dalam tayangan kekerasan. Tayangan yang tidak memperlihatkan batasan yang jelas antara yang baik dan buruk dan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan juga dapat dikategorikan sebagai tayangan yang mengandung kekerasan (Sunarto, 2009).

Berdasarkan pengertian tayangan kekerasan diatas, tayangan kekerasan ternyata begitu mendominasi program televisi. Hampir semua tayangan di televisi memuat adegan kekerasan didalamnya, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, reality show, iklan, dan bahkan film kartun pun yang merupakan tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan didalamnya (Mahayoni & Lim, 2005). Sehingga sepatutnya orang tua menyadari hal ini dan

bersikap bijaksana dengan menemani anak menonton dan memilih tayangan yang sesuai dengan usia mereka.

Biasanya anak usia sekolah akan menonton televisi sekitar 5-6 jam dalam sehari (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 1995) sedangkan anak usia tiga tahun akan menonton televisi sekitar 45 menit dalam sehari dan anak usia lima tahun akan menonton televisi sekitar 2 jam dalam sehari. Anak-anak belum dapat membagi waktu dengan baik sehingga anak akan melakukan kegiatan yang diinginkannya tanpa memperhatikan frekuensi dan intensitas kegiatannya dengan baik. Televisi sebagai media penyampaian informasi telah mempengaruhi penontonnya khususnya anak-anak dalam kehidupan keseharian mereka. Banyak ditemukan kebiasaan menonton pada anak yang telah menjadi rutinitas terutama pada acara-acara hiburan seperti film kartun (Murdjijo, 2006).

Dampak tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah masih banyak diperdebatkan. Ada beberapa orang yang tidak yakin ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak sekolah. Asosiasi Psikologi Amerika (APA) menegaskan bahwa menonton tayangan kekerasan di televisi meningkatkan agresivitas anak. Selain mempunyai sisi positif, keberadaan televisi juga bisa menimbulkan efek negatif. Televisi dipercaya mampu mempengaruhi sikap dan perilaku penonton, dimana unsur audio dan visual merupakan kelebihan televisi dibanding media lainnya.

2.6 Faktor-faktor Penyebab Dampak Negatif Film Kekerasan Bagi Anak .

Secara jelas, memang belum ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya dampak negatif film kekerasan bagi anak-anak usia sekolah dasar, namun faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari pengaruh menonton televisi bagi anak-anak karena film merupakan bagian dari televisi. Menurut Hurlock (1995), ada sebuah penelitian tentang pengaruh menonton televisi. Dalam penelitian itu ditunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengaruh itu akan berdampak negatif jika :

1. Kurangnya pengawasan orang tua pada saat anak menonton televisi. Apapun alasan kesibukan orang tua, kini memang sudah saatnya orang tua untuk

memperhatikan perkembangan anak, agar tidak terpengaruh dampak negatif terhadap adanya siaran televisi yang boleh dikatakan 24 jam. Disamping itu, orangtua juga harus menciptakan pola menonton televisi bagi anak-anaknya. Pola tersebut bermaksud untuk mengarahkan anaknya agar hidupnya tidak selalu nonton televisi. Pola yang dimaksud adalah, orangtua wajib mengatur jam-jam kapan anaknya boleh nonton televisi. Jam-jam tersebut hendaknya yang programnya menyiarkan acara untuk anak.

2. Kurangnya jumlah bimbingan orang tua terhadap tontonan anak. Pada saat anak menonton televisi butuh adanya bimbingan dari orang tua karena banyak tontonan yang terkadang kurang pantas jika disaksikan oleh. Apabila orang tua mampu menyediakan waktu untuk menafsirkan apa yang dilihat anak di layar televisi, maka nantinya anak-anak pun akan mengerti dan menafsirkan apa yang dilihatnya dengan benar. Selanjutnya, dengan bimbingan atas acara yang akan ditonton anak, mereka dapat mempelajari pola perilaku dan nilai yang sehat yang akan membimbing ke arah sosialisasi yang baik dan tidak ke pola perilaku yang tidak sehat. Selain itu orang tua pun ketika sedang mendampingi anak-anak menonton televisi dapat mengajarkan atau membentuk pola kebiasaan menonton televisi yang sehat. Dalam hal ini orang tua mengajarkan menonton televisi yang sehat, yaitu setidaknya mencakup dua hal antara lain memperhatikan isi acara yang ditonton yang harus sesuai dengan usia anak, dan kapan waktu menonton serta lamanya menonton yang seharusnya tidak lebih dari dua jam sehari.
3. Anak kurang dapat mengingat hal-hal yang mereka lihat di layar dan kurang baik dalam memahami pengaruh yang nyata pada mereka. Seberapa banyak anak dapat mengingat dapat dikaitkan bagaimana kondisi kognitif anak dalam menerima setiap adegan yang muncul dalam film tersebut. Hal ini maksudnya adalah jika anak-anak menafsirkan kekerasan di televisi sebagai pola perilaku yang direstui masyarakat dan model yang benar untuk ditiru, maka pengaruhnya akan sangat berbeda ketimbang apabila mereka menafsirkan sebagai pola perilaku yang tidak direstui dalam masyarakat. Hal ini harus segera diantisipasi oleh orang tua. Jika anak-anak tidak dikontrol dalam menonton

televisi, maka ia akan sering memahami apa yang dilihatnya sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam kehidupan dan bisa saja nantinya ia akan merekam perilaku itu sebagai perilaku yang akan ditirunya. Apalagi anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan berpikir yang masih sederhana. Anak-anak masih sulit membedakan mana perilaku/tayangan yang fiktif dan mana yang memang kisah nyata.

4. Jenis anak sendiri sebagai hasil pengalaman lainnya kurang dapat melakukan penyesuaian. Anak yang penyesuaiannya baik, kurang memungkinkannya terpengaruh secara negatif baik temporer maupun permanen dibandingkan dengan anak yang buruk penyesuaiannya dan anak yang sehat ketimbang anak yang tidak sehat.

2.7 Dinamika Dampak Negatif Televisi Bagi Anak.

Dalam dunia anak yang masih dalam dunia bermain, tumbuh, dan belajar, anak-anak pada masa ini sedang dalam proses sosialisasi nilai-nilai dan pembelajaran untuk menjadi manusia dewasa. Selain itu, dalam masa ini anak-anak bermain dan bersosialisasi juga dalam rangka untuk mengembangkan kemampuannya.

Pada masa kanak-kanak akhir, anak akan mengalami masa-masa sekolah atau biasa disebut dengan *school aged*, dimana pada masa ini akan terjadi perubahan besar pada pola kehidupan anak. Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak-anak dalam stadium belajar. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasai, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkan. Salah satu kebiasaan yang mulai dikembangkan oleh anak-anak adalah mencari hiburan. Hiburan merupakan bentuk bermain pasif, tempat anak memperoleh kegembiraan dengan usaha minimum dari kegiatan orang lain. Sebuah sarana yang biasa digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh informasi dan hiburan, yang berguna untuk membentuk gambaran mengenai dunia adalah dengan media massa. Minat anak pada periode ini terutama sekali tercurah pada sesuatu

yang dinamis bergerak. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak (Hurlock, 1996).

Hal ini menunjukkan bahwa televisi yang banyak menarik minat anak untuk memperoleh hiburan. Selain karena televisi mampu menyuguhkan gambar-gambar yang bergerak, televisi juga memperdengarkan suarasuara yang dikeluarkan oleh gambar dimana dalam hal ini, anak-anak secara langsung dapat melihat dan berekspresi tanpa harus berfikir dan berimajinasi maksimal terhadap apa yang dilihatnya (Kartono, 1995).

Seringkali apa yang disajikan oleh televisi terlalu berlebihan sehingga justru tidak menunjukkan hal yang sebenarnya. Hal tersebut pun juga seringkali menyebabkan anak-anak cenderung menganggap apa yang sedang disaksikan dalam film tersebut merupakan sesuatu yang sebenarnya dan memang terjadi pada dunia nyata. Apalagi pada usia 7-12 tahun anak-anak berada pada usia operasional kongret dimana anak-anak memang sudah dapat berfikir secara operasional namun masih sebatas suatu gambaran yang kongret saja. Anak-anak masih belum mampu membedakan bahwa apa yang disaksikan di televisi itu merupakan peristiwa yang nyata atau tidak. Banyak peristiwa, anak-anak dalam bertingkah laku terinspirasi dari film tersebut. Anak-anak yang suka meniru menyebabkan anak merasa bahwa apa yang disajikan dalam acara tersebut tentunya merupakan cara yang dapat diterima baginya dalam bersikap sehari-hari (Hurlock, 1995).

Menonton televisi merupakan salah satu kehendak yang diinginkan oleh anak-anak dan anak-anak pun berusaha untuk selalu mendapatkannya. Apalagi pada usia sekolah dasar atau kanak-kanak akhir, perkembangan kognitif anak mulai berkembang cukup pesat sehingga anak mulai belajar dengan sangat baik. Apa yang disaksikannya bisa saja diserap dengan cepat tanpa adanya penyaringan tentang mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang kurang baik.